

**PEMANFAATAN ETNOBOTANI MASYARAKAT
SUKU KAJANG
DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**WAHYU SULFITRA WANSA
105 9500 499 14**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**PEMANFAATAN ETOBOTANI MASYARAKAT
SUKU KAJANG
DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**WAHYU SULFITRA WANSA
105 9500 499 14**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu(S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Suku Kajang Desa Tanah Toa
Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Nama : Wahyu Sulfitriah Wansa

Stambuk : 105950049914

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Februari 2019

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Husnah Latifah, S.hut., M.Si
NBM : 742921


Muthmaianah, S.Hut., M.Hut
NIDN : 0920018801

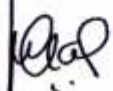
Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



Dr. Muhammad Ridwanuddin, S.Pi., MP
NIDN : 092066901


Dr. Hikmah, S.Hut., M.Si
NIDN: 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Suku Kajang Desa Tanah Toa
Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Nama : Wahyu Sulfitriah Wansa

Stambuk : 105950049914

Program studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Husnah Latifah, S.hut., M.Si
Pembimbing I

(.....)

Muthmainnah, S.Hut., M.Hut
Pembimbing II

(.....)

Muhammad Tahnur, S.Hut., M.Hut
Penguji I

(.....)

Dr. Ir. Sultan, S.Hut., MP. IPM
Penguji II

(.....)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi :

PEMANFAATAN ETOBOTANI MASYARAKAT SUKU KAJANG DESA
TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA adalah
karya saya dengan arahan Komisi Pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk
apapun kepada Perguruan Tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau
dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain
telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian
akhir skripsi ini.

Makassar, Januari 2019

@ Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar unismuh makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar*



ABSTRAK

Wahyu sulfitra wansa (105950049914) Studi pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Suku Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang dibawah bimbingan Husnah Latifah dan Muthamainnah

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Desa tanah toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang bertujuan untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang di dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tanah Toa, Bagaimana cara pengolahan tanaman tersebut untuk pengobatan tradisional dan bagian bagian apa yang digunakan sebagai pengobatan. Pengambilan sample dilakukan di Desa Tanah Toa Dusun Sobbu, jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan tehnik pengambilan sample dilakukan secara *perposife sampling* dengan metode pengumpulan data digunakan adalah observasi, wawancara dokumentasi, dan penelusuran referensi. Data dari hasil penelitian selanjutnya di analisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel, foto dan gambit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Tanah Toa terdapat 28 jenis tanaman yang di dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, cara pengolahanya tersebut dalam pengobatan tradisional yaitu, direbus lalu diminum, dihaluskan lalu dioleskan, di parut lalu oleskan, dan dikunya lalu diminum namun masyarakat lebih sering menggunakan yang di rebus dengan menggunakan air lalu diminum untuk dijadika sebagai obat tradisional.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya akhir zaman, aamiin.

Penulis skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul yang penulis ajukan adalah **“Pemanfaatan Etobotani Masyarakat Suku Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”**.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta **Tajuddin** dan Ibunda yang kusayangi **Syahriah** Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibunda Husnah Latifah., S.Hut., M.Si selaku pembimbing I dan Ibunda Muthmainnah., S.Hut., M.Hut Selaku pembimbing II yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Burhanuddin,S.P.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengesahkan secara resmi

judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.

2. Ibunda Dr. Hikmah,S.Hut.,M.Si selaku Ketua Progam Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
3. Penguji Muhammad Tahnur S. Hut., M. Hut selaku penguji 1 dan Dr. Ir. Sultan S. Hut., MP., IPM. Selaku penguji II yang telah menguji saya selama saya ujian skripsi
4. Staff dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi .
5. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yang telah memberi kan arahan dan izin penelitian kepada penulis.
6. Buat seluruh teman-teman Alumni 014 SMA 5 Bulukumba (Herlina S.hum, Aswan S.pd, Dewi Suswanti, SH, Adi Rahmatullah S. pd, Fitri Arianti, Amd. KG, Denial, Reski Kurniansya, Suljekri, S. pd)
7. Teman teman GHL (Sulfiana S.hut Durratul Jinaan Daties, Agung Wiratman, Ilham Armawan, Asrianto, Dan Andi Restu Zulfikar) dan teman teman 014 yang selalu memberi support dan dorongan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

8. Dan juga teman teman Cekos (Fitri Ramadani, Masyita Tryanugra, Mutmainna, Suharni, Reski Agriani, Siti Rahman Prapitasari,)
9. Pemerintah Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Makassar, ★ Januari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

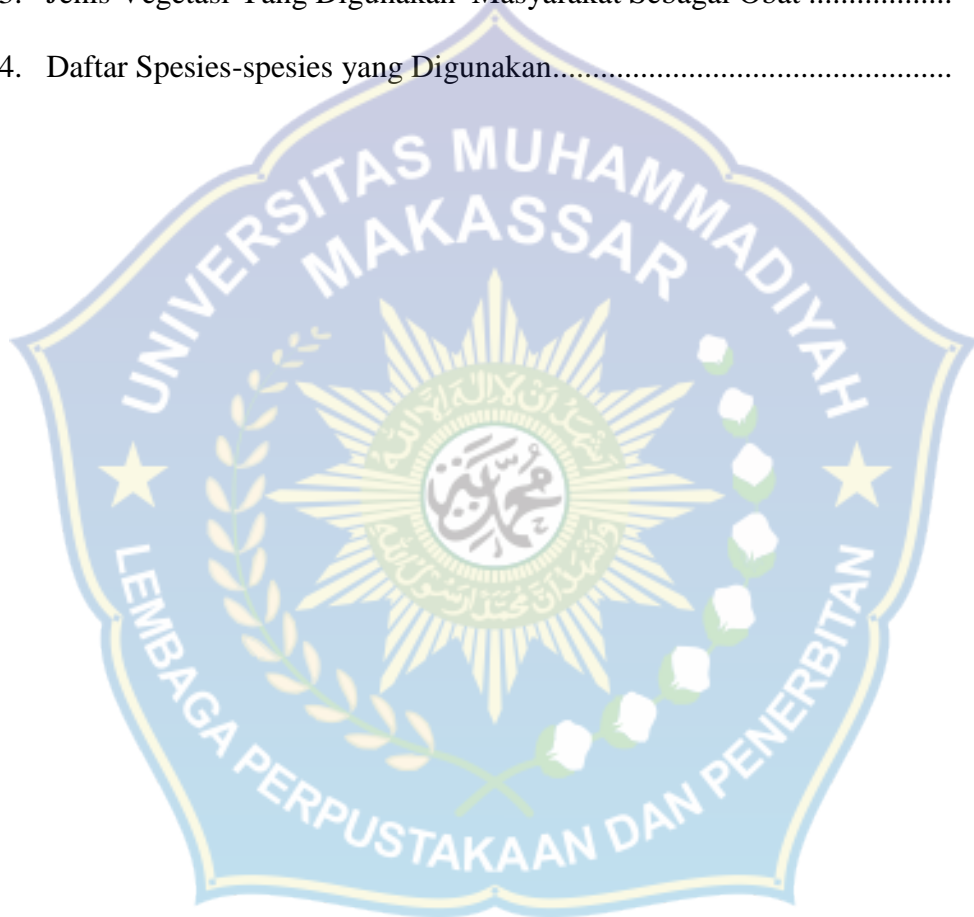
HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan Penelitian.....	3
1.4.Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Etnobotani	5
2.2. Memfaat Tanaman Obat.....	7
2.3. Hutan	8
2.4. Hutan Adat	9
2.5. KerangkaPikir	11
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	13
3.2. Jenis Data	13
3.3. Presedur Penelitian.....	14
3.4. Tehnik Analisis Data.....	14
3.5. Tehnik Pengumpulan Data.....	15

3.6. Metode Pelaksanaan.....	16
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	
4.1.Keadaan Fisik Lokasi	17
4.2.Keadaan Demografi.....	18
4.3.Sarana dan Prasarana.....	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Sejarah Kajang	21
5.2. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	24
5.3. Kategori Pemamfaatan Jenis Tumbuhan.....	36
VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	47
6.2. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

<i>Nomor</i>	<i>Teks</i>	<i>Hal</i>
1.	Penggunaan Lahan dan Luas Wilayah	18
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tanah Toa 2016	19
3.	Jenis Vegetasi Yang Digunakan Masyarakat Sebagai Obat	24
4.	Daftar Spesies-spesies yang Digunakan.....	40



DAFTAR GAMBAR

<i>Nomor</i>	<i>Teks</i>	<i>Hal</i>
1.	Kerangka Pikir	12
2.	Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat	40
3.	Lampiran	48



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah berabad-abad digunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan lestarian. Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional.

Etnobotani merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui pemamfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat sekitar kawasan hutan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan dan pemamfaatan tumbuhan oleh masyarakat etnis biasa diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, hal ini disebut dengan kearifan lokal. Keragaman *etnobotani* berbanding lurus dengan keragaman kebiasaan suatu masyarakat. Setiap masyarakat dari suatu kawasan tertentu pasti memiliki cara dalam menjaga kesehatannya atau mempertahankan hidupnya yang dilakukan secara turun-temurun.

Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai suku, salah satunya yaitu Suku Kajang. Suku Kajang yang biasa disebut sebagai masyarakat Ammatoa atau

masyarakat Patuntung atau masyarakat Kamase-masea adalah kelompok masyarakat lokal yang berdiam di Desa Tana Toa, Daerah Possi Tana dan Wilayah Balagana, Kabupaten Bulukumba. Hutan adat hutan yang dalam wilayah masyarakat hukum Adat. Pengertian hukum Adat merujuk kepada status kawasan hutan. Hal ini pernah menjadi polemik berkepanjangan karena dalam kerangka hukum Adat dianggap sebagai hutan negara yang hak pengelolanya diberikan kepada masyarakat kemudian kerja ini di perubah menjadi memberikan status tersendiri.

Pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat Kajang didalam pemanfaatan sumberdaya alam khususnya tumbuhan (*etnobotani*) merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tradisional tersebut tidak punah. Kajian etnobotani diantaranya yaitu pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan berguna berupa tumbuhan penghasil pangan, tumbuhan penghasil minuman, tumbuhan penghasil bahan bangunan, tumbuhan penghasil kayu bakar, tumbuhan obat, tumbuhan penghasil pakan ternak dan tumbuhan aromatik. Oleh karena itu penelitian tentang etnobotani masyarakat suku Kajang Di Desa Tanah Toa. Sejak 2005, masyarakat Kajang Ammatoa Di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan berjuang agar pemerintah kawasan hutan Adat seluas 313,99 Hektar

Upaya tersebut memiliki titik terang setelah Pemerintah Kabupaten Bulukumba menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pengakuan perlindungan masyarakat Adat Kajang Ammatoa. Kepala Pemerintah Adat Ammatoa Kajang, Andi Buyung Labbiriyyah mengatakan perda tersebut

menjadi salah satu syarat bagi masyarakat untuk mengajukan penetapan Kawasan Hutan Adat .Semetara itu, masyarakat terus berupaya untuk mengajukan penetapan Kawasan Hutan untuk bertahan hidup

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa besar potensi tanaman obat *etnobotani* pada Suku Kajang Bulukumba. Adapun latar belakang yang di rumuskan masalah yaitu;

1. Jenis apa saja yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Kajang sebagai bahan pengobatan tradisional.?
2. Bagaimana cara pemamfaatan tanaman yang digunakan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Suku Kajang untuk pengobatan tradisional.?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi tanaman *etnobotani* Suku Kajang Bulukumba. Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang dalam pengobatan tradisional.
2. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional di Suku Kajang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat menjadi bahan masukan berupa pengetahuan bagi semua masyarakat tentang spesies tumbuhan yang bermanfaat. Data dan informasi tersebut terkait pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pelestarian sumberdaya alam hayati, khususnya tumbuhan berguna bagi kesejahteraan masyarakat Suku Kajang terhadap tanaman *etnobotani* yang bisa dikatakan berpotensi menjadi tanaman obat bagi masyarakat suku kajang. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut;

1. Memberikan masukan kepada instansi terkait dengan pengelolaan dan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan tanaman obat agar dapat di manfaatkan secara optimal dan berkelanjutan
2. Memberikan informasi tentang jenis tanaman yang dapat di gunakan secara tradisional dan cara pengolahan tanaman tersebut untuk pengobatan yang di lakukan oleh masyarakat Suku Kajang
3. Memberikan pengetahuan bagi orang yang berminat dalam pemanfaatan tanaman dalam pengobatan tradisional dan menambah kepustakaan di bidang penelitian
4. Memberikan informasi ilmiah dan menambah pengetahuan tentang pengetahuan obat tradisional

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemamfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008).

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal/tradisional. Etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani bertujuan membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemamfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan, bahan pewarna dan lainnya.

Sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai *indigenous knowledge* pada mulanya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang didapat secara intuisi dan coba-coba. Selanjutnya mereka mengembangkan sistem pengetahuan tersebut secara terus-menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Sistem pengetahuan lokal merupakan ungkapan-ungkapan budaya yang didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dari suatu masyarakat yang memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya. Pengkajian terhadap sistem pengetahuan lokal juga telah mampu memberikan gambaran mengenai kearifan lokal dan juga telah mampu

memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan(*Prananingrum, 2007*).

Tujuan dari etnobotani tumbuhan obat adalah untuk mempelajari pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk kegiatan sehari-hari oleh masyarakat dan menurut adat suatu suku. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tubuhnya (akar, batang, kulit, daun, umbi, buah, biji dan getah) memiliki manfaat dalam pengobatan. Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (*Dharmono, 2007*). Kasiat obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional.

Menurut Purwanto (1999) etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner sehingga terdapatlah berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Seorang ahli ekonomi botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Sedangkan seorang antropolog mendasarkan pada aspek sosial,

berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya.

Purwanto (1999) menggambarkan dengan jelas tentang etnobotani walaupun masih secara sederhana, yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi Martin(1998).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun (Dharma, 2001).

2.2 Manfaat Tanaman Obat

Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat dan perkembangannya semakin maju. Hal ini dapat dilihat terutama dengan semakin banyaknya obat tradisional dan jamu-jamu yang beredar di masyarakat yang diolah oleh industri-industri. Menurut *Supriono (1997)*, ada beberapa manfaat tumbuhan obat, yaitu :

1. Menjaga kesehatan. Fakta kemampuan obat tradisional (*herbal*) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti kacang, sawo, belimbing wuluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

2.3. Hutan

Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuh-tumbuhan lebat yang berisi antara lain pohon, semak, paku-pakuan, rumput, jamur dan lain sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas. Indonesia memiliki kawasan hutan yang sangat luas dan beraneka ragam jenisnya dengan tingkat kerusakan yang cukup tinggi akibat pembakaran hutan, penebangan liar, dan lain sebagainya.

Hutan berdasarkan statusnya dibagi menjadi hutan negara dan hutan hak. Hutan negara adalah kawasan hutan dan hutan yang tumbuh di atas lahan yang tidak dibebani oleh hak milik, sedangkan hutan hak adalah hutan yang tumbuh di atas lahan yang dibebani oleh hak milik, yang biasa disebut hutan rakyat.

Pengertian hutan menurut undang-undang No. 41 tahun 1999 hutan adalah suatu ekosistem berupa hamparan yang berisi daya alam hayati yang didominasi

pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya dan tidak dapat di pisahkan. Adapun peraturan yang terkait dalam kehutanan adalah sebagai berikut antara lain;

1. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
2. Undng – Undang Nomor 5 Tahun1990 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
3. Undang – Undang No 19 Tahun 2004 Tentang penetapan Peraturan Pemerinta Pengganti Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tetang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehuanan Menjadi Undang Undang
4. Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2003 Tentang Pengesahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan.

Secara umum negara memandang hutan dari dua segi yakni status dan fungsinya. Status merujuk pada status kepemilikan hutan. Dari dua sisi statusnya dapat di ketahui kepemilikan dari satu kawasan hutan, sedangkan fungsinya hutan dilihat dari manfaat dan peran bagi kehidupan. Fungsi hutan ini lebih terkait dengan bagaimana hutan tersebut di kelolah.

2.4. Hutan Adat

HutanAdat adalah hutan yang di kelolaholeh masyarakat yang di jadikansebagailahan produksidan di sahkanebagaihutan adatlahan pemerintah daerah. Luas hutan adat yang ada di dalam kawasan Hutan Adat kajang seluas 313,99 hektar dan masyarakat dapat mengololah hutan sebagai tempat pengambilan berbagai macam obat yang di olah secara tradisional dan dapat

menyembuhkan berbagai penyakit .Karenaadanya hutan yang di kelolah oleh masyarakat maka hutan tersebut di jadikan sebagai hutan produksi.

Belakangan ini masyarakat adat menggugat ketetapan yang mengatakan bahwa hutan adat termasuk dalam negara. Mereka menentukan ekosistem hutan adat dengan mengajukan *judial review* terhadap UU No 41 tahun 1999 ke Mahkamah Kontitusi. Mahkamah Konstitusi mengabulkan tuntutan masyarakat yang tercermin dalam putusan mahkamah konstitusi nomor 35/ PUU-X/2012.Salah satu satu putusan tersebut mengubah pengertian hutan adat, yang semula dikatakan sebagai hutan wilayah yang berada dalam masyarakat. Hutan adat menjadi hutan yang berada di wilayah hukum adat . Atas dasar itu sekarang di kenal tiga pengertian hutan

1. Hutan negara

Hutan negara adalah hutan yang berada di atas tanah tidak di bebani hak atas tanah. Hutan negara kepemilikan pada negara segala bentuk penguasaan dan pengelolaan harus seijin negara.

2. Hutan hak

Hutan hak merupakan hutan yang berada diatas tanah yang di bebani hak atas tanah. Dalam termologi undang undang kehutanan sebelumnya disebut hak milik. Kepemilikan hutan bisa ditangan individu atau tangan hukum

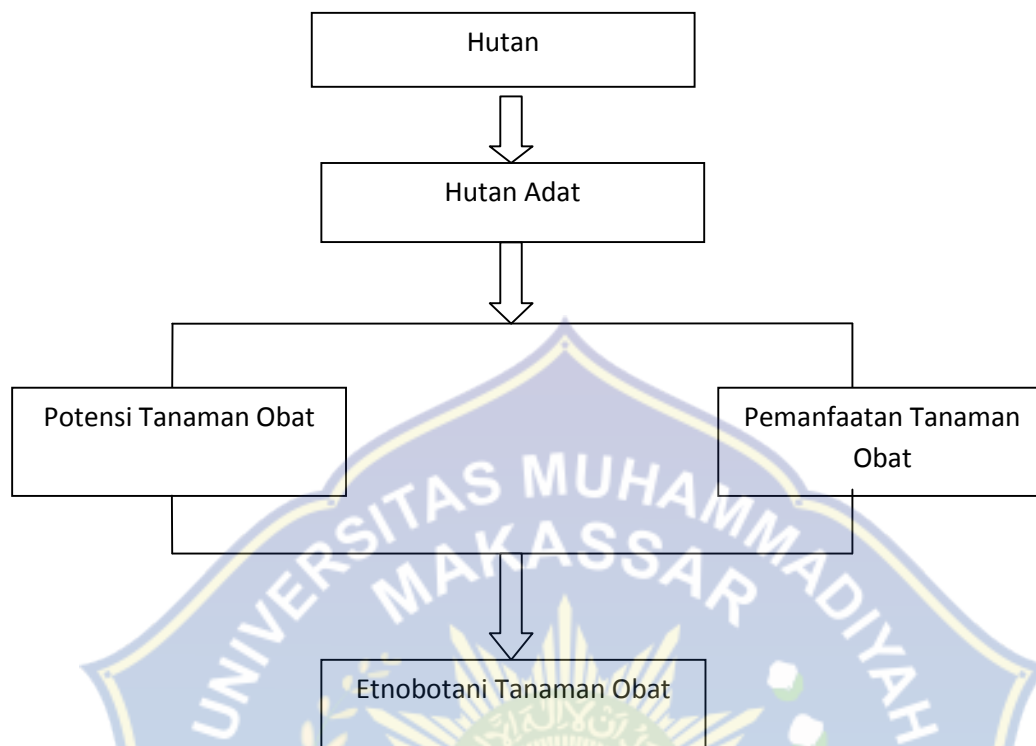
3. Hutan adat

Hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hutan adat hingga tulisan ini di buat dalam ada penjelasan secara rinci apa yang di maksud dengan hutan adat apakah individu atau badan hukum, atau kelompok masyarakat.

Hutan adat ialah hutan hutan yang ada di wilayah adat. Luasan hutan adat saat ini adalah 64% dari 7,4 juta hektar wilayah adat yang sudah di petakan. Bagi masyarakat kesatuan tidak bisa dipisahkan, hutan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat

2.5. Kerangka pikir

Berdasarkan dalam penelitian ini masyarakat mampu membedakan yang mana tanaman obat yang ada dalam Kawasan Adat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Tumbuhan tanaman obat yaitu keanekaragaman tumbuhan yang di manfaatkan masyarakat serta mempercayai dapat menyembuhkan segala jenis penyakit. Tanaman obat masyarakat mampu menggunakan secara alami.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September sampai 29 November 2018 Di Hutan Masyarakat pada Kawasan Adat Kajang Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

3.2. Jenis Data

Pada penelitian ini di laksanakan dengan menggunakan data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang berhubungan erat dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder merupakan data yang penunjang dari penelitian ini

1. Data primer yaitu data yang di peroleh melalui pengamatan langsung dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang akan menjadi sasaran yang akan di teliti. Yaitu umur, jenis obat, pengambilan obat, pengolahan obat, jenis penyakit yang disembuhkan oleh ramuan tersebut, waktu, dan cara pengobatan terhadap pasien
2. Data sekunder, yaitu data yang di peroleh dari instansi-instansi yang terkait serta berupa dokumen dokumen dan literatur yang relevan dengan tugas akhir ini. Berupa data keadaan lokasi yang ada dalam Kawasan Hutan Kajang, dan literatur literature sebagai pelengkap untuk bahan teliti

3.3. Prosedur Penelitian

1) Tahap Persiapan

- a. Observasi lapangan yang akan dilakukan sebagai lokasi penelitian
- b. Menyiapkan alat dan bahan penelitian
- c. Menentukan respondent secara kuantitatif, penentuan masyarakat yang betul berada dalam kawasan tersebut

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian di laksanakan di desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dimana data di peroleh dengan cara mewancarai langsung respondent dengan pememfaatan tanam sebagai tanaman obat. Pengamatan bagaimana masyarakat mampu mengetahui tanaman obat dengan masyarakat sekitar Kawasan Adat Kajang

3.4. Teknik Analisis Data

Adapun analisi data yang di peroleh secara deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel serta menampilkan foto atau gambar dari jenis keanekaragaman tanaman yang ditemukan didesa TanahToa Kecamatan Kajang. *Snowball Sampling* merupakan tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sample yang pertama-tama dipilih satu atau dua orang sample, tetapi dengan dua orang belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dengan dapat melengkapi data yang di berikan kepada dua orang sample sebelumnya dan

seterusnya sehingga jumlah sample lebih banyak. Pada penelitian kaulitatif lebih banyak perposive atau snowball. Informan juga penting dalam sebuah penelitian. Yang dimana peneliti mencari informasi yang dapat mengetahui beberapa jenis obat dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelolah jenis obat.

3.5. Tehnik pengupulan data

Cara pengambilan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh masyarakat yang di lakukan dua orang atau lebih yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti sehingga kita sebagai peneliti juga merasa puas dengan jawaban dari beberapa masyarakat. Dalam wawancara dilakukan dengan tehnik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur sudah ada konsep-konsep yang akan di gali dengan perjanjian langkah-langkah wawancara dengan informan. Wawancara bebas tidak terstruktur da dimulai dengan situasi bebas.
2. Obsevasi lapangan dan pengambilan spesimen tumbuhan obat berdasarkan berdasarkan keterangan yang diperoleh informan.Obsevasi lapangan meliputi :
 - Koleksi tumbuhan
 - Pengolahan tumbuhan
 - Cara budi daya tanaman
 - Penyiapan dan pembuatan ramuan
 - Cara penggunaan ramuan obat, khasiat tumbuhan obat dan bagian obat dan bagian yang di gunakan untuk penyembuhan penyakit
 - Koisioner

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Keadaan Fisik Lokasi

4.1.1. Luas dan Letak

Desa Tanah Toa berada dalam wilayah administrasi pemerintah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba yang memiliki luas 313,99 Ha dan titik kordinatnya 120, 298189 LS/LU -5,343318 BT/BB dimana batas wilayah tersebut berbatasan dengan Desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Bonto Baji
2. Sebelah Selatan : Desa Batunilamung
3. Sebelah Timur : Desa Malleleng
4. Sebelah Barat : Desa Pattiroang

4.1.2. Penggunaan Lahan

Wilayah Desa Tanah Toa umumnya memiliki wilayah seluas 729,00 Ha dan dimana luas tersebut sudah ada didalamnya yang terdapat lahan pertanian, pemukiman, sarana prasarana dan hutan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Penggunaan Lahan dan Luas Wilayah

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Tanah Sawah	93
2.	Pemukiman	169
3.	Kuburan	5
4.	Tanah Perkebunan	30
5.	Pekarangan	95
6.	Tanah Hutan	331
7.	Perkantoran	1
8.	Prasarana Umum Lainnya	5
	Total	729

Sumber : Data Premier Desa/Kelurahan 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peruntukan lahan terbesar di Desa Tanah Toa adalah untuk hutan dengan luas 331 Ha sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk perkantoran.

4.1.3. Topografi dan Jenis Tanah

Topografi Desa Tanah Toa yakni 0-200 Mdpl dengan sebaran kemiringan lereng 0-15 % dimana terdiri atas 3 kelas yakni 0-2 % (dataran), kelas 2-5 % (Medan Bergelombang) dan kelas 5-15 (Perbukitan Landai).

Jenis tanah yang terdapat di Desa Tanah Towa yakni berupa jenis tanah andesit, jenis tanah basalt, jenis tanah tuft; batu lumpur; batu pasir dan Tuft; tephra berbutir halus; batu pasir; batu lumpur.

4.1.4. Klimatologi

Curah hujan di Desa Tanah Towa rata-rata 5745 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 13-29 oC. Dengan kelembapan udara 70% pertahun.

4.2. Kondisi Demografi

Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Desa Tanah Toa sebanyak 4261 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 2013 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 2248 jiwa yang tersebar di 9 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 Berikut ini :

Tabel 2. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tanah Toa Tahun 2016

No.	Dusun	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah Jiwa
1.	Balagana	290	328	618
2.	Jannaya	165	158	323
3.	Benteng	190	220	410
4.	Pangi	249	308	557
5.	Bongkina	182	198	380
6.	Tombolo	196	242	438
7.	Luraya	235	260	495
8.	Balambina	199	168	367
9.	Sobbu	307	366	673
Jumlah		2013	2248	4261

Sumber : Profil Data Desa Tanah Toa 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Sobbu baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 673 jiwa. Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 307 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 366 jiwa. Masyarakat Desa Tanah Towa sebagian besar merupakan.

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Tanah Toa masih belum memadai, hal ini disebabkan karena adanya aturan adat.

4.3.1. Pendidikan

Tidak terdapat bangunan sekolah formal dalam kawasan adat dikarenakan aturan adat yang melarang adanya modernisasi, sehingga di bangun SDN 351 Amma Towa yang terletak di Dusun Sobbu tepat didepan pintu gerbang Kawasan Adat Amma Toa untuk anak-anak Kajang Dalam yang seragam sekolahnya berbeda dengan seragam pada umumnya yakni berwarna putih hitam. Sehingga

untuk mengurangi angka buta huruf dalam kawasan adat, pemerintah membangun *balla a'bacca* untuk masyarakat adat. Bentuk *balla a'bacca* berupa rumah panggung, didalamnya tidak terdapat kursi karena siswa akan duduk bersila. Aturan adat tidak melarang masyarakat untuk mengenyamping pendidikan, namun mereka yang berpendidikan harus memanfaatkan ilmunya dengan baik dan mampu memberikan kontribusi terhadap kelstarian adat.

4.3.2. Peribadatan

Orientasi bangunan yang mengarah ke kiblat merupakan bentuk Islamisasi dalam Kawasan Adat Amma Toa Kajang. Namun, tidak terdapat mesjid dalam kawasan adat sehingga rumah merupakan tempat tinggal sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat adat.

4.3.3. Kesehatan

Tidak terdapat fasilitas kesehatan dalam permukiman adat Amma Toa Kajang. Bagi masyarakat adat yang sakit biasanya mengunjungi *sangro* (dukung atau tabib) dalam kawasan adat yang menggunakan *baca-baca* dan ramuan herbal yang diracik sendiri dan bahan-bahannya tersedia dalam kawasan adat. Namun, sebagian masyarakat adat juga berobat di luar kawasan yakni puskesmas dan puskesmas Amma Toa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Sejarah Adat Kajang

Masyarakat Adat Ammatoa Kajang merupakan salah satu komunitas adat yang tinggal di wilayah adatnya yang turun temurun, tepatnya di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Daerah itu dinggap sebagai tanah warisan leluhur yang harus dijaga dan mereka menyebutnya “*Tana Toa*” atau kampung Tua. Masyarakatnya lebih dikenal dengan nama masyarakat adat ammatoa kajang. Ammatoa adalah sebutan bagi pemimpin adat mereka yang diperoleh secara turun temurun. ‘*Amma*’ artinya Bapak, sedangkan ‘*Toa*’ berarti yang di Tuakan.

Masyarakat adat ammatoa kajang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu ‘*Rilalang Embayya*’ (Tanah Kamase-mase) lebih dikenal dengan nama kajang dalam yang dikenal sebagai kawasan adat ammatoa dan ‘*Ipantarang Embayya*’ (Tanah Kausayya) atau lebih dikenal dengan nama kajang luar. Meskipun terbagi menjadi dua wilayah, tidak ada perbedaan mendasar diantarnya keduanya. Sejak dulu hingga sekarang, mereka selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur. Berdasarkan ajaran leluhur, masyarakat adat ammatoa kajang harus selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan para leluhur.

Sejarah asal usul masyarakat adat ammatoa kajang dan wilayahnya tergambar dalam mitologi asal mula kemunculan To Manurung rikajang sebagai Tau Mariolo, manusia pertama di kajang yang menjadi Ammatoa pertama, pemimpin (adat) pertama masyarakat adat kajang. Terdapat banyak versi dari mitologi tersebut baik yang dikisahkan oleh Ammatoa dan pengurus adat, tokoh-tokoh masyarakat.

Suku kajang ini terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba (Sulawesi Selatan). Suku kajang sendiri termasuk administrasi desa tana toa dengan luas wilayah 29 ha. Luas wilayah Desa Tanah Towa secara keseluruhan tercatat 972 hektar dengan berbagai penggunaannya, yaitu 169 hektar untuk tanah pemukiman, 93 hektar untuk persawahan, 30 hektar untuk perkebunan, 5 hektar untuk kuburan, 95 hektar untuk pekarangan, 1 hektar untuk perkantoran, 5 hektar untuk prasarana umum, dan untuk areal hutan adalah lebih kurang 331 hektar. Secara administrasi, Desa Tanah Towa berbatasan yaitu sebelah utara Desa Batunilamung, sebelah selatan dengan Desa Bontobaji, sebelah timur dengan Desa Malleleng, dan sebelah barat dengan Desa Pattiroang. Jarak tempuh dari Desa Tanah Towa ke ibukota Kecamatan Kajang \pm 25 kilometer, dari ibukota Kabupaten Bulukumba \pm 57 kilometer dan dari kota Makassar \pm 270 kilometer. Kondisi jalan dari kesemua akses cukup baik sehingga jarak tempuh ke lokasi tersebut yang lebih muda

1. Hutan Keramat (Borong Karama'), merupakan zona pertama dari hutan adat yang menurut pasang terlarang (kasipalli) untuk dimasuki, ataupun mengganggu flora dan fauna yang ada di dalamnya. Borong Karama' hanya boleh dimasuki oleh Ammatoa dan anggota adat apabila ada upacara adat (upacara pelantikan Ammatoa, Pa'nnganroang). Borong Karama' dibagi menjadi delapan yaitu : Borong Pa'rasangeng Iraja, Borong Pa,rasangeng Ilau' Borong Tappalang, Borong Tombolo, Borong Karanjang, Borong Tunikeke, Tuju Erasaya dan Borong Pandiang. Konon kabarnya, apabila ada orang dari luar yang masuk di zona ini, orang tersebut tidak bisa keluar.

Kalaupun bisa keluar, orang tersebut akan meninggal. Begitu juga dengan anjing, kalau berhasil keluar anjing tersebut tidak bisa menggonggong lagi.




2. Hutan Perbatasan (Borong Battasayya), hutan ini merupakan zona kedua dari Borong Karama'. Antara Borong Karama' dan Borong Battasayya dibatasi oleh jalan setapak yang digunakan oleh Ammatoa dan anggota adat sebagai jalan untuk masuk di Borong Karama' untuk upacara ritual komunitas. Borong Battasayya terdapat di Hutan Pa'rasangeng Iraja. Di Borong Battasayya, komunitas Ammatoa di Tana Kamase-masea maupun di Tana Kuasayya diperbolehkan mengambil kayu dengan syarat-syarat tertentu.
3. Borong Luarayya merupakan hutan rakyat yang belum dibebani hak milik. Menurut Muh. Sain (anak dari Amma Galla), hutan ini terletak di sekitar kebun masyarakat ke-Ammatoaan dengan luas ± 100 Ha. Dari hutan inilah masyarakat bisa memenuhi kebutuhan mereka terhadap kayu dengan persyaratan yang sama pada pengambilan kayu di Borong Battasayya.



Luas kawasan hutan Tana Toa yang meliputi Hutan Keramat (Borong Karama') dan Hutan Perbatasan (Borong Battasayya) menurut hasil tata batas yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba yaitu 331,17 ha, yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPT)

5.2. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Desa Tanah Toa




Berdasarkan hasil kajian etnobotani masyarakat Desa Tanah Toa tercatat 28 jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari – hari sebagai obat. Jenis vegetasi yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat dapat dilihat pada Tabel 3.


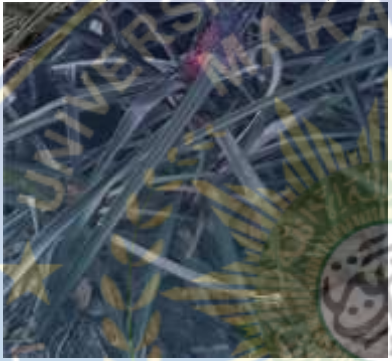

Tabel 3. Jenis Vegetasi Dan Bagian Tanaman Yang Digunakan Oleh Masyarakat Sebagai Obat




No	Vegetasi/spesis	Daun	Batang	Buah
1	<p>Sirih (<i>Piper betle</i>)</p> 			
2	<p>Paria (<i>Momordi cacharantia</i>)</p> 			
3	<p>Jambu (<i>Psidium guajava</i>)</p> 			


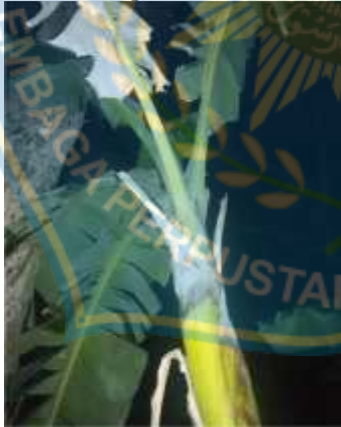
4	<p>Sirsak (<i>Annona muricata</i>)</p> 			
5	<p>Papaya (<i>Carica papaya</i>)</p> 			
6	<p>Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)</p> 			




7	<p style="text-align: center;">Belimbing (<i>Averrhoa belimbin</i>)</p> 			
8	<p style="text-align: center;">Mahkota Dewa (<i>Phaleria mocrocarpa</i>)</p> 			
9	<p style="text-align: center;">Jarak pagar (<i>Jatropha curcos</i>)</p> 			

10	<p>Cangkok manis (<i>Sauropusandrogynus</i>)</p> 			
11	<p>Kopasanda (<i>Chromolaena odorata</i>)</p> 			
12	<p>Kayu bugis</p> 			

13	<p>Kicayat (<i>Kicusseptic</i>)</p> 			
14	<p>Nanas (<i>Ananas comosus</i>)</p> 			
15	<p>Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)</p> 			

16	<p>Pucuk bae</p> 			
17	<p>Brotowali (<i>Tinospora cordifolia</i>)</p> 			
18	<p>Daun Afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)</p> 			

19	<p>Taddun Balaho</p> 			Obat
20	<p>Rukuk Buruk</p> 			
21	<p>Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)</p> 			

22	<p>Paliasa</p> 			
23	<p>Lombok (<i>Capsicum frutescens</i>)</p> 			
24	<p>Kapuk (<i>Ceiba petandra</i>)</p> 			

25	<p>Lidah Buaya (<i>Aloevera</i>)</p> 			
26	<p>Kunyit Le'Leng</p> 			
27	<p>Kacang kacang</p> 			
28	<p>Pakkaru</p> 			

Sumber : Data Primer setelah diolah ,2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil dari wawancara responden di Desa Tanah Toa bahwa tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional terdapat pada 28 jenis tumbuhan. Masyarakat Suku Kajang mempercayai bahwa tanaman yang diolah secara tradisional dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami oleh masyarakat Suku Kajang. Dalam beberapa tanaman yang disebutkan oleh responden yang dapat menyembuhkan penyakit antara lain sebagai berikut, sakit perut, sakit kepala, luka luar atau dalam, mempermudah melahirkan, demam, batuk, sakit leher, diare dan lain-lain. Kandungan bahan kimia yang terdapat dilokasi penelitian dijelaskan pada uraian berikut :

Daun Sirih (*Piper betle*) salah daun yang memiliki banyak manfaat. Tanaman ini banyak tumbuh menyeluruh dan memiliki daun lebar dan kaya akan kandungan *saponin*, *tannin*, *eugenol*, dan berbagai jenis esensial. Tanaman ini selain dapat menyembuhkan penyakit juga sering digunakan untuk upacara adat dan ritual setiap tahun. Tanaman ini merupakan tanaman yang wajib ada di setiap rumah yang ada di kawasan Adat Kajang.

Daun Pare (*Momordi cachaerantia*) salah satu tumbuhan yang bermanfaat bagi ibu yang menyusui karena didalamnya mampu memperlancar asi bagi ibu, kandungan yang ada dalam daun pare minyak lemah tak jenuh, karantina, *momordina*, *resin*, *momordisina*, dan senyawa lainnya dan dapat menyembuhkan rasa gatal dan batuk batuk pada anak anak

Daun Jambu (*Psidium guajava*) tumbuhan ini ternyata memiliki khasiat yang tersendiri bagi tubuh kita baik untuk kesehatan ataupun untuk penyakit tertentu dan memiliki kandungan anflamasi, anti mutagenic, anti migroba, dan analgesic salah satu yang dapat digunakan untuk menyembuhkan salah satu penyakit yaitu sakit perut.

Daun Sirsak (*Annona muricata*) ini salah satu kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan dalam daun sirsak adalah acetogenin ini merupakan kumpulan senyawa yang aktif yang bersifat sitotoksik membunuh racun selain daging buahnya yang kaya akan gizi daun sirsak mengandung senyawa yang mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan yang umumnya mampu membunuh tumor, kanker anti bakteri, anti jamur, menurunkan tekanan darah, tinggi, defresi, dan menormalkan kembali saraf dan panas dalam.

Daun Papaya (*Carica papaya*) rasa pahit yang sangat melekat pada daun papaya yang mengandung manfaat yang berguna bagi kesehatan mencegah kanker, mengobati demam berdarah, membantu mengontrol tekanan darah, mencegah diabetes, menghilangkan rasa nyeri haid, demam, sakit perut dan muntaber.

Buah Kelapa (*Cocos nucifera*) mengandung gula dan elektrolit, kalium, natrium, dan kandungan Vitamin C dan buah kelapa digunakan obat dalam Kawasan Adat Kajang juga digunakan untuk mengobati keracunan, Daun Belimbin (*Averrhoa belimbin*) ini memiliki kandungan gizi energy, protein, lemak karbohidrat, kalsium, vitamin A,C yang mampu menurunkan kadar kolesterol melancarkan pencernaan, anti malaria, maag, bisul, romatik dan masyarakat suku

Kajang menggunakan buahnya yang masih kecil untuk dijadikan obat batuk untuk anak, Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) mengandung beberapa kandungan kimia, yaitu tanis, flavonoid, dan saponins, menyebabkan komplekasi terhadap enzim atau substrak yang terdapat pada dinding sel bakteri, dan masyarakat suku kajang menggunakan obat sakit gigi, sakit perut dan demam.

Daun Cangkok manis (*Sauropus androgynus*) daun ini memiliki kandungan 7 persen dan serat kasar sampai 19 persen daun katuk kaya akan Vitamin K pro Vitamin A (beta-karotena), vitamin B dan vitamin C selain itu daun juga mengandung kalsium hingga 2,8 persen, zat besi, kalium, fosfol dan magnesium dan digunakan untuk batuk untuk anak. Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata*) daun ini mengandung cukup banyak senyawa berhasiat untuk kesehatan tubuh dan juga mengatasi berbagai jenis penyakit yang ada dalam tubuh atau diluar tubuh begitupung dengan luka luar. Daun Nanas (*Ananas comosus*) kandunganya kalsium oksalat, enzim bromelin, pectic substan, serat, selulosa, dan pentose memfaat secara umum menyembuhkan mimisan, menyembuhkan TBC, menyembuhkan muntaber, meredakan flu, meredakan batuk dan flu, menyembuhkan disendri, menyembuhkan diare, mengobati radan tenggorokan, obat ambeyem, obat sakit kepala, perut, dan demam.

Daun Serai (*Cymbopogon citrates*) Serai dan memfaatnya pada system saraf minyak esensial yang mengandun serai juga dapat bermamfaat memperkuat sistem saraf tumbuhan ini juga dapat di jadikan obat flu bagi anak anak, Daun Bratowali (*Tinospora crispa*) yang terkandun didalamnya alkaloid, flavonoid, flavonglokosida, triterfen, diterpenglikosida, lakton, sterol dan lignin. Dan

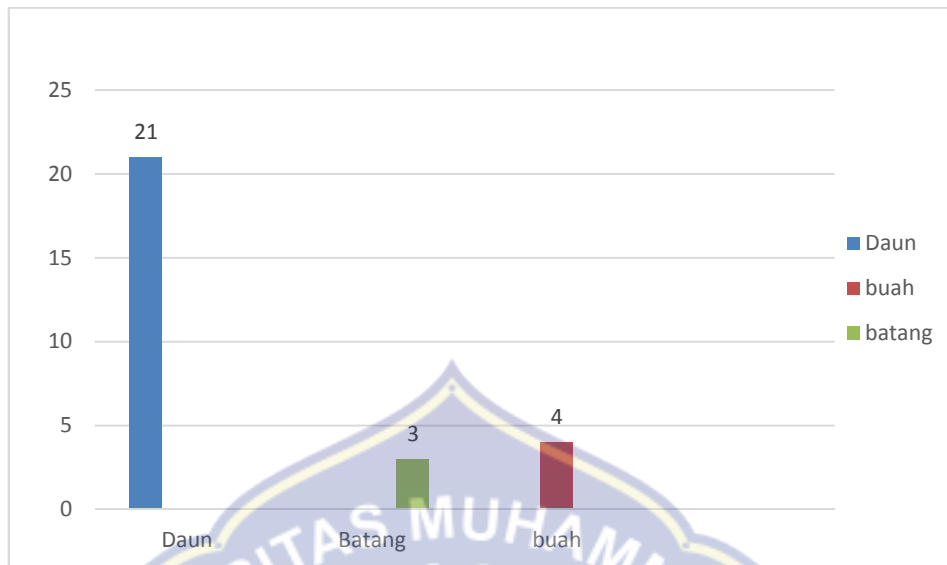
digunakan bagi anak-anak yang malas makan di rebuskan lalu diminum. Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) ini dengan kandungannya mampu menurunkan kolesterol, mengurangi gula darah tinggi, diabetes, sakit perut, dan rematik sakit leher, kepala, dan lutut. Daun Pisang (*Musa paradisiaca*) dengan mengandung nutrisi, folifenol, yang berfungsi sebagai antioksidan alami untuk melawan radikal bebas, salah satu tanaman yang digunakan untuk obat luka bakar dan luka luar.

Daun Lombok (*Capsicum frutescens*) dapat mengandung racun yang didalamnya dan untuk mengolah harus cara tertentu kalsium, serat, dan zat besi. Daun Kapuk (*Ceiba petandra*) yang mengandung flavonoid, saponin, dammar, hidrat, tannin dan senyawa samak dan dapat digunakan untuk penyakit benjolan layaknya gigitan nyamuk. Lidah Buaya (*Aloe*) ini mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, Vitamin A, B1 dan C dan bias juga digunakan obat untuk luka bakar, Buah Kunyit (*Curcuma longa*) yang kandungannya zat warna kurkuminoid, arabinose, fruktosa, glukosa, pati, magnesium besi, mangan, dan natrium, kalium dan rasa sakit perut

5.3. Kategori Pemanfaatan Jenis Tumbuhan

5.3.1. Bagian Tumbuhan Yang Sering Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan dalam memanfaatkan tumbuhan ada beberapa bagian tumbuhan tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adat Suku Kajang karena memiliki khasiat untuk pengobatan beberapa penyakit yang bisa disembuhkan dengan menggunakan bagian tertentu yaitu daun, batang, dan buah. Bagian tumbuhan yang sering digunakan untuk obat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar. 2 menunjukkan bahwa bagian yang paling banyak digunakan

Tanaman obat adalah daun dengan jumlah 28 spesies tanaman. Daun yang paling sering digunakan untuk tanaman obat karena daun lebih mudah diperoleh dan mampu mengobati berbagai macam penyakit, dan menggunakan secara turun-temurun. Daun yang merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Penelitian yang dilakukan oleh Rusmina (2015) daun merupakan bagian yang paling sering digunakan karena daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Tumbuhan yang digunakan masyarakat setempat untuk mengobati penyakit melalui daun yaitu daun Sirih (*Piper betle*), Pare (*Memordi cacharantia*), Jambu (*Psidium guangjava*), Sirsak (*Annona muricta*), Daun pepaya (*Carica*

papaya), Jarak Pagar (*Jatropha curcas*) Kopasanda (*Chromolaena odorata*), Kicayat (*Ficus septica*), Nanas (*Ananas comosus*) Serai (*Cymbopogon citratus*) Taddun Balaho, Rukuk buruk, lidah buaya (*Aloe*), Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*), Pakkaru, Kacang kacang, Kunyit le'leng (*Curcuma longa*), Kelapa (*Maiifera*), Belimbin (*Averrhoa bilimbin*), Mahkota dewa (*Phalerimocrocarpa*) Kayu Bugis, Brotowali (*Tinospora cordifolia*).

Salah satu di antara daun tersebut yang sering digunakan untuk obat adalah Sirih (*Piper betle*). Daun sirih adalah tumbuhan yang sangat penting dalam kawasan hutan adat kajang karena daun ini adalah daun yang sering digunakan setiap tahun bahkan setiap saat digunakan untuk upacara-upacara adat dan juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib yang dalam bahasa kajang disebut "kapinahanggang" namun untuk ritual ini hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menyembuhkan seperti sanro atau dukun. Pemanfaatan daun sirih berdasarkan cerita atau penuturan secara lisan dari para orang tua zaman dahulu dan diyakini sampai saat ini. Dari hasil wawancara, zaman dulu masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai pengusir roh jahat.

Bagian lain tumbuhan yang biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit adalah batang, yang biasa dijadikan obat batang Serai (*Cymbopogon citratus*) bagi anak yang ada di Kawasan Adat Kajang yang masih berumur balita ini biasanya menggunakan ramuan tersebut meredakan penyakit flu dan juga biasanya disaat musim hujan. Batang serai dicampur ke dalam teh. Teh yang terbuat dari campuran batang serai dan gula merah memiliki sifat menghangatkan tubuh. Oleh karena itu, meminum teh serai dapat mengobati

masuk angin, perut kembung dan gejala yang menyertainya. Selain batangnya dapat diminum sebagai wedang, daun serai juga dapat diekstrak menjadi minyak atsiri yang juga dapat menghangatkan tubuh.

Selain daun dan batang, buah juga dapat digunakan sebagai tanaman obat. Contohnya tumbuhan Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl yang dapat mengobati penyakit kronis. Penyakit kronis adalah penyakit yang membutuhkan waktu yang cukup lama penyembuhannya, tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan, dan biasanya tidak dapat di sembuhkan dengan sempurna. Penyakit kronis sangat erat hubungannya terhadap kecacatan dan timbulnya kematian. Cara pengolahan tumbuhan mahkota dewa yaitu buahnya dicuci, dikupas lalu dimakan. Tanaman ini juga dapat mengobati sakit kepala. Daging buah mahkota dewa mempunyai efek hipoglikemik (dapat menurunkan kadar gula dalam darah). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa daging buah mahkota dewa menghasilkan efek antihipoglikemik dengan dosis 241,35 mg/kg berat badan (Primsa, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara responden terdiri atas masyarakat Kajang, dalam pengobatan tradisional tumbuhan apa yang digunakan, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan, jenis penyakit yang diobati, bagaimana cara penggunaan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 4. Daftar Spesies-spesies yang Digunakan Oleh masyarakat Suku Kajang di Desa Tanah Toa

No.	Nama Spesies	Bagian yang digunakan	Kegunaan	Cara Menggunakan
1	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Daun	Sakit perut, jatuh jatuh motor atau kelapa, dan kesurupan	Daun sirih (<i>piper betle</i>) mengambil daun lalu isi dengan kapur dan lipat sesuai dengan keinginan Sandro
2	Paria (<i>Momordi cacharantia</i>)	Daun	Gatal dan batuk	Daun paria (<i>Momordi cacharantia</i>) ambil daunnya lalu gosokkan pada kulit gatal tersebut tapi jika batuk ambil daunnya dan peras sampai airnya keluar lalu di minum menggunakan sendok makan
3	Jambu (<i>Psidium guajava</i>)	Dasun	Sakit perut	Mengambil daunnya lalu dimasak sampai mendidih tunggu sampai airnya dingin lalu di minum
4	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	Daun	Panas dalam	Mengambil daunnya lalu dimasak sampai mendidih tunggu sampai airnya dingin lalu di minum dan daun yang tua bisa digunakan untuk ramuan yang di campur dengan beberapa jenis tanaman

5	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Daun	Sakit perut, muntaber, demam	Mengambil daunnya lalu dimasak sampai mendidih tunggu sampai airnya dingin lalu di minum
6	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Buah	Keracunan	Ambil buahnya lalu belah dan ambil airnya lalu di minum
7	Belimbing (<i>Averrhoa carambola</i>)	Buah	Batuk	Ambil buahnya lalu campur dengan gula pasir dan air lalu minum dengan sendok makan
8	Mahkota dewa (<i>Phaleria mocrocarpa</i>)	Buah	Pusing sakit, kepala, kanker	Mengambil buahnya lalu kupas dan keringkan lalu rebus dengan air sampai mendidih dan minum satu gelas,
9	Jarak pagar (<i>Jatropha curcos</i>)	Daun	Sakit gigi, perut dan demam	Petik tangkai daunnya lalu ambil airnya gosokkan pada gigi dengan perut ambil daunnya lalu campurkan dengan besi atau batu yang sudah di panaskan lalu siram dengan air sampai mengeluarkan asap dari batu atau besi tersebut
10	Cangkok manis (<i>Sauropus androgynus</i>)	Daun	Batuk	Ambil daunnya di tumbuk sampai mengeluarkan air lalu peras sampai dengan satu sendok makan

11	Kopasanda (<i>Chromolaena odorata</i>)	Daun	Luka luar	Mengambil daunnya lalu peras lalu teteskan pada luka sedangak kayu bugis kupas kulit dalam dan peras lalu oleskan pada luka, paliasa dan kapu ambil masing msing daunya lalu oleskan pada perut saat mandi,
12	Kayu bugis	Batang	Luka luar dan dalam	Mengambil daunnya lalu peras lalu teteskan pada luka sedangak kayu bugis kupas kulit dalam dan peras lalu oleskan pada luka, paliasa dan kapu ambil masing msing daunya lalu oleskan pada perut saat mandi,
13	Kicayat (<i>Ficusseptic</i>)	Daun	Sakit kepala, demam dan sakit perut	Mengambil daunnya beberapa lembar dan campur dengan batu merah yang sudahh di panaskan lalu siram dengan air
14	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	Daun	Sakit perut	Mengambil daunnya beberapa lembar dan campur dengan batu merah yang sudahh di panaskan lalu siram dengan air
15	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Daun	Inflensa, sakit perut	Daunya dicampur dengan berbagai macam tumbuhan dan batangnya dan rebus lalu oleskan pada kepala
16	Pucu bae	Daun	Sakit perut	Ambil daunnya lalu peras sampai mengeluarkan air lalu minum
17	Brotowali (<i>Tinospora cordifolia</i>)	Batang	Nafsu makan	ambil batangnya tumbuk lalu masak dan minum segelas

18	Taddun balaho	Daun	Sakit perut	Dengan mengambil daunnya lalu peras sampai mengeluarkan air dan oleskan pada luka
19	Daun afrika (<i>Vernonia amygdalina</i>)	Daun	Sakit kepala dan lutut	ambil daunnya lalu masak sampai mendidih lalu minum
20	Rukuk buruk	Daun	Sakit kepala dan perut	Mengambil daunnya beberapa lembar dan campur dengan batu merah yang sudah di panaskan lalu siram dengan air
21	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Daun dan batang	Luka bakar dan pusing	oleskan pada luka bakar dan ambil pucuk pisang lalu tempelkan pada luka dan daunnya yang tua masak dengan air sampai mendidih
22	Paliasa	Daun	Melahirkan	Gosokkan pada perut di saat mandi sebelum setelah pakai sabun dan di pakai di hari jumat
23	Lombok (<i>Capsicum frutescens</i>)	Daun	Benjolan	Campur dengan kapur lalu gosokkan pada daerah benjolan
24	Kapuk (<i>Ceiba petandra</i>)	Daun	Melahirkan	Gosokkan pada perut dia saat mandi
25	Lidah buaya (<i>Aloe</i>)	Daun	Luka bakar	oleskan pada luka bakar
26	Kunyit Le'Leng (<i>Curcuma longa</i>)	Buah	Sakit perut	Parut sampai halus lalu peras sampai mengeluarkan air dan ambil satu sendo makan dan diminum

27	Pakkaru	Daun	Panu	Mengambil pucuknya lalu gosokkan pada daerah panu setelah mandi
28	Kacang kacang	Daun	Sariawan	Ambil daunnya yang masih mudah dan kunya sampai mengeluarkan air dan tempelkan pada sariawan

Sumber : Data Premier setelah diolah, 2018



Berdasarkan tabel 4 diketahui jenis obat yang diseduh dengan air panas, yaitu 9 jenis tanaman yaitu. Jambu (*Psidium guajava*), Sirsak (*Annona muricata*), Papaya (*Carica papaya*), Mahkota dewa (*Phalerimocrocarpa*), Serai (*Cymbopogon citratus*), Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*), Pisang (*Musa paradisiaca*), kayu bugis, brotowali (*Tinospora cordifolia*), tanaman tersebut dapat digunakan dengan penyakit yang berbeda beda yaitu sakit perut, panas dalam, terasa pusing saat berdiri, sakit kepala, influenza, muntaber, demam, sakit lutut atau susah berdiri luka luar dan dalam. Namun ada hal yang unik yang biasa dijadikan obat dengan jenis tanaman yang berbeda yang dilakukan oleh Sandro dan di percaya oleh masyarakat kajang mampu mengobati penyakit tersebut. Dan jenis tanaman yang biasa digunakan 5 jenis, Sirsak (*Annona muricata*), Nanas (*Ananas comosus*), Serai (*Cymbopogon citratus*), Kicayat (*Ficus septica*), Jarak pagar (*Jatropha curcas*) dan pakkaru. Adapun cara pengolahannya yaitu batu merah yang sudah dibakar letakkan diatas wajan dan beberapa daun tadi yang sudah di satukan dalam satu tempat dan siram dengan air kemudian yang sakit tersebut duduk diatas wajan dan siram kemudian pakai sarung sampai asapnya tidak keluar.

Jenis tanaman yang diolah secara langsung 4 jenis yaitu Taddun Balaho, atau Kopasanda (*Chromolaena odorata*) cara pengolahan mengambil daunnya daunnya diperas lalu sampai keluar airnya lalu oleskan pada luka luar. Kayu Bugis digunakan untuk mengobati luka baik luka luar maupun luka dalam untuk mengobati luka luar cara pengolahannya yaitu dengan mengambil kulit dalamnya kemudian peras lalu tempelkan kebagian luka, dan bagian luka dalam kulitnya

dimasak kemudian air rebusanya diminum. Tanaman lain yang bisa mengobati luka yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*) atau Lidah Buaya (*Aloe*) cara pengolahannya yaitu oleskan pada luka supaya terasa dingin untuk yang terkena luka bakar atau tersiram air panas, untuk Pisang (*Musa paradisiaca*) digunakan untuk memisahkan kulit yang baru terbakar atau terkena air panas supaya tidak saling melengket dan bagian yang digunakan itu hanya pucuknya yang masih bundar.

Jenis tanaman yang bisa mengobati keracunan 1 jenis yaitu Kelapa (*Cocos maifera*) salah satu tanaman yang mampu mengobati penyakit keracunan yang hanya mengambil buahnya dan airnya untuk diminum. 3 jenis tanaman yang dicampurkn dengan air dingin yaitu belimbing (*Averrhoabelimbin*) salah satu bagian yang digunakan adalah buah yang masih kecil dan dicampur dengan gula pasir sidikit lalu di peras dalam sendok kecil sampai halus lalu diminum bagi anak ank yang merasakan batuk

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang ada dalam Kawasan Adat Kajang di Desa Tanah Toa terdapat 28 tanaman yang bisa di jadikan obat yang bisa di olah menjadi obat tradisional adalah sebagai berikut: Sirih (*Piper betle*), Paria (*Momordicacharantia*), Jambu biji (*Psidium guangjava*), Sirsak (*Annona maricata*), Papaya (*Carica papaya*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Belimbin (*Averrhoa belimbin*), Mahkota Dewa, (*Phaleria marchanp*), Jarak pagar (*Jatropha*), Cangkok manis (*Souropus androynus*), Daun serai (*Cymbopogon citrates*), Kopasanda (*Chromolaena odorata*), Kayu Bugis, Pucuk bae, Kacang kacang, pakkaru, Kicayat (*Ficusseptic*), Kunyit le,leng (*Curcuma longa*), Kapuk (*Ceiba petandra*), Lidah Buaya(*Aloe*), Paliasa, Pisang (*Musa paradisiaca*), Rukuk buruk, Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*), dan Taddun Balaho,
2. Cara masyarakat di Desa Tanah toa mengolah tanaman tersebut untuk pengobatan yaitu direbus lalu diminum, ditumbuk lalu diminum, di haluskan lalu dioleskan, di masak lalu dimakan, di bakar lalu diminum, diparut lalu dioleskan, diparut lalu diminum, dikunyah lalu diminum. Namun masyarakat di Desa Tanah Toa lebih sering menggunakan ramuan dengan cara direbus lalu diminum ke pasien yang sakit.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan setelah melaksanakan penelitian yaitu:

1. Perlu upaya untuk melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat ini pada generasi mudah sebagai budaya pengobatan leluhur.
2. Perlu peningkatan upaya budidaya tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional.
3. Perlu diadakan upaya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan kimia yang terdapat pada tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dassir (2008) Suku kajang memiliki nilai kearifan budaya yang di aplikasikan dengan pengelolaan hutan suku kajang
- Dassir, M. (2008). Pranata sosial sistem pengelolaan hutan masyarakat adat Kajang. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 3(2).
- Dharma, A.P. 2001. *Tanaman Obat Tradisional Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Purwanto Y, Waluyo EB. 1999. Etnobotani Suku Dani di Lembah Baliem-Irian Jaya: suatu telaah tentang pengetahuan dan pemanfaatan sumberdaya alam tumbuhan. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*. Bogor (ID): Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Prananingrum. 2007. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Skripsi Tidak Diterbitkan . Malang : Jurusan Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi-UIN Malang.
- Rusmina (2015) daun merupakan bagian yang paling sering digunakan
- Rusmina, H. Z., Miswan, M., & Ramadhanil, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Mandar di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocелеbes*, 9(1)
- Safwan, M. 2008. *Eksplorasi Etnobotani Terhadap Tumbuhan Hutan Yang Berkhasiat Sebagai Obat Di Daerah Aliran Sungai Sekayam Kabupaten Sanggau*. Kerjasama Untan Dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak.
- Supriono. 1997. *Kedelai Dan Bercocok Tanam* , Bogor. Pusat Penelitian Pangan, Bogor.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999. *Tentang Pokok-Pokok Kehutanan*, Departemen Kehutanan.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. *Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*.

Undang-undang nomor 19 tahun 2004 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tetang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Menjadi Undang Undang.

Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2003 Tentang *Pengesahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan.*

Primsa, E. ,2002, Efek Hipoglikemik Influsia Simpliasia Daging Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Scheff Boerl) pada Tikus Jantan Putih, Skripsi, Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada, Jogjakarta



Lampiran



Gambar. 3 Kawasan Adat Kajang.



Gambar.4 informan kunci



Gambar 5. wawancara responden



Gambar 6. wawancara responden



Gambar 7. tentang tanaman obat



Gambar: 8 wawancara responden



Gambar : 9 wawancara responden



Lampiran : Nama hasil wawancara

Sumber : Data pribadi 2018

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	BACO	Laki Laki	90	Petani	Ds. Sobbu
2	AHMAD	Laki Laki	80	Petani	Ds. Sobbu
3	HANNEN	Laki Laki	70	Petani	Ds. Sobbu
4	CAKKA	Laki Laki	70	Petani	Ds. Sobbu
5	BAHAR	Laki Laki	60	Petani	Ds. Sobbu
6	GANING	Laki Laki	80	Petani	Ds. Sobbu
7	SUDI	Laki Laki	70	Petani	Ds. Sobbu
8	HARUDDIN	Laki Laki	80	Petani	Ds. Sobbu
9	KACONG	Laki Laki	90	Petani	Ds. Sobbu
10	SODDING	Laki Laki	90	Petani	Ds. Sobbu
11	MASSANIGA	Laki Laki	100	Petani	Ds. Sobbu
12	KAMA	Laki Laki	80	Petani	Ds. Sobbu
13	JUMAT	Laki Laki	80	Petani	Ds. Sobbu
14	CELONG	Perempuan	90	IRT	Ds. Sobbu
15	RABI	Perempuan	90	IRT	Ds. Sobbu
16	SURI	Perempuan	35	IRT	Ds. Sobbu
17	MARNI	Perempuan	30	IRT	Ds. Sobbu
18	SIA	Perempuan	60	IRT	Ds. Sobbu
19	ASSE	Perempuan	40	IRT	Ds. Sobbu
20	RAMPE	Perempuan	80	IRT	Ds. Sobbu

Kuisisioner

1. Apa saja tumbuhan herbal (tanaman obat) yang anda tahu ?
 - a.
 - b.
2. Bagian manakah tumbuhan yang di gunakan sebagai obat tradisional ?
 - a. Akar
 - b. Batang
 - c. Daun
 - d. Kulit
3. Apakah ramuan ini di oles atau di minum.?
 - a. Minum
 - b. Oles
4. Apakah informan menggunakan metode pengobatan yang lain selain ramuan tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Dalam pengetahuan tentang tanaman obat dimana pengetahuan di peroleh?
 - a. Kakek/ nenek
 - b. Orang tua
 - c. Keluarga
 - d. Pengalaman
 - e. Pendidikan formal/non formal

6. Bagaimana cara anda memperoleh tumbuhan obat tersebut?
 - a. Beli dipasar
 - b. Tanam sendiri (budidaya)
 - c. Tumbuhan liar
 - d. Ambil di hutan
7. Bagaimana informan menggunakan tumbuhan herbal (tumbuhan tradisional)dalam pengobatan tradisional?
 - a. Dikunyah
 - b. Ditumbuk
 - c. Direndam
 - d. Dimasak
8. Menurut informan obat tradisional apakah anda perlu di pertahankan.?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Berapa lama anda meyakinkan pasien untuk kesembuhan penyakit tersebut?
 - a. 1 minggu
 - b. 2 minggu
 - c. 3 minggu
10. Jenis penyakit yang sering anda obat yang menggunakan tanaman obat?
 - a. Demam
 - b. Sakit perut
 - c. Luka